

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Renstra Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2010-2014 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu aspek dalam penentuan *human development index (HDI)* belum mampu mengangkat peringkat HDI Indonesia dibandingkan dengan indeks pembangunan manusia negara-negara di dunia. Angka HDI Indonesia tahun 2010 berada pada kelompok medium dari sepuluh Negara, Indonesia berada pada posisi terendah. Hal ini disebabkan oleh penanganan masalah pendidikan yang berkaitan dengan indikator HDI seperti buta aksara, lama bersekolah, angka kematian ibu dan anak, serta pendapatan per kapita, yang dilaksanakan lebih agresif di negara-negara tersebut dibandingkan dengan di Indonesia. Selain itu, *The World Bank* (2005) menemukan perbandingan akses dan kualitas tentang prestasi pendidikan di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Hongkong, Australia, Thailand dan Indonesia, pendidikan di Indonesia hanya mencapai tingkat-tingkat berpikir (ranah kognitif) rendah, yaitu; mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan untuk tingkat berpikir yang tinggi seperti; menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi masih sangat rendah (Pedoman Penyaluran Hibah LS Batch VI Dikti, 2014: 1)

Hal ini menunjukkan adanya kekurangan (rendahnya mutu) pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, antara lain; 1) Proses pembelajaran yang dilakukan kebanyakan guru (di Indonesia) hanya terbatas pada memberikan pengetahuan hafalan, dan kurang menekankan pada aspek kognitif yang tinggi, seperti ketajaman daya analisis dan evaluasi, berkembangnya kreativitas, kemandirian belajar, dan berkembangnya aspek-aspek afektif. 2) Siswa pasif dan pengetahuan yang diperoleh seringkali kurang berguna dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. 3) Materi kurang berorientasi pada bidang ilmunya, penelitian lapangan, dan kebutuhan jangka panjang. 4) Guru menggunakan pola pembelajaran yang cenderung monoton dari tahun ke tahun. 5) Perubahan kurikulum tidak memberikan dampak positif pada perubahan pendekatan, materi ajar, metode, strategi, dan media pembelajaran. 6) Kompetensi pembelajaran kebanyakan masih terbatas pada ranah kognitif tingkat rendah.

Beberapa penyebab rendahnya mutu pembelajaran tersebut antara lain; a) Pada umumnya guru bekerja sendirian dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran, apabila ada guru yang kreatif dan inovatif maka kreativitasnya tidak berimbas terhadap guru lain, karena tidak ada *sharing* di antara guru, maka yang terjadi ketika guru yang kreatif dan inovatif pensiun maka kreativitas dan inovatif itu hilang pula. b) Pada umumnya guru memiliki ego yang tinggi, merasa serba tahu, tidak mudah menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran, padahal tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk perbaikan. c) Model pembinaan guru yang selama ini dilakukan sebatas pada penyampaian materi dan tidak dilanjutkan dengan implementasi (pendampingan) di lapangan (di sekolah), dengan menyampaikan materi dan tidak dilanjutkan implementasi di lapangan ”sudah dianggap cukup”.

Karena itu pembangunan pendidikan di Indonesia perlu terus ditingkatkan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat secara terpadu, reformasi pendidikan merupakan proses panjang untuk mendorong terwujudnya daya saing bangsa, dan *mindset* guru seperti tersebut di atas perlu diperbaiki, agar guru mau berkolaborasi, *sharing* dengan guru lain, terbuka untuk perbaikan pembelajaran, “*lesson study* sebagai model pembinaan guru professional” merupakan alternatif untuk memperbaiki *mindset* guru tersebut.

Lesson study originated from Japan (of words: *jogyokenkyu*). *Jogyo* (intruccion, lesson), *kenkyuu* (research, study), is a systematic process used by Japanese teachers to test the effectiveness of teaching in order to improve learning outcomes, lesson study was developed in the 1870s (Inagaki and Saito, 2012: 3). It is a model case analysis of learning activities that aim to help develop the professionalism of teachers and giving them the opportunity to learn from each other on the basis of real activity in the classroom. In Japan, lesson study as a model of teacher training is very effective, and can increase the professionalism of teachers and quality of education. For Japanese teachers, is used as a development educator in continuity where teachers analyze lesson plans, activities, observations, and reflections collaboratively. This model motivates students to take an active and collaborative learning while teachers try to make students familiar with the 'learning' (Subadi, 2013: 104).

Dalam banyak literatur pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan pembelajaran yang bersiklus, siklus dalam pembelajaran berbasis *lesson study* ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu; “*Plan*” (merencanakan), “*Do*” (melaksanakan dan observasi), “*See*” (merefleksi dan evaluasi), ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara kolaborasi dan berkelanjutan (Saito, 2006).

Menurut Lewis (2002) ide yang terkandung di dalam *lesson study* sebenarnya singkat dan sederhana, yakni jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu caranya adalah guru harus mau berkolaborasi dengan guru lain untuk membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar, *lesson study* adalah suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru untuk menguji efektifitas pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran, proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif dalam mengembangkan rencana pembelajaran (lengkap dengan lampirannya), pelaksanaan pembelajaran dan observasi, melakukan refleksi, evaluasi dan revisi.

Apabila di mencermati konsep dasar *lesson study*, maka terdapat 7 (tujuh) kata kunci, yaitu; pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaborasi, berkelanjutan, kolegialitas, *mutual learning*, dan komunitas belajar, tujuannya adalah untuk pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan kualitas profesi pendidik secara terus menerus, sebab jika tidak dilakukan pembinaan terhadap guru, maka akan terjadi penurunan kualitas profesionalisme guru.

Masalahnya bagaimana sistem pembinaannya? Melalui pengkajian pembelajaran, sistem pembinaan guru dilakukan dengan sistem kolaborasi, kontinu, dan berkala, misalnya; setiap minggu sekali atau setiap dua minggu sekali, sebab membangun komunitas belajar adalah membangun “budaya belajar” memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menahan ego, saling menghargai, dan saling membantu. Membangun “budaya belajar” tidak sebentar melainkan memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membangun budaya belajar? tidak ada batas waktu, semakin lama semakin baik,

sabab tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya, oleh karena itu pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik, guru harus dilatih terus menerus agar lebih profesional.

Kajian pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, agar terjadi peningkatan proses dan pelaksanaan pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pembelajaran. Perlu diingat bersama bahwa objek kajian pembelajaran yang terkait dengan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: materi ajar, LKS (Lembar Kerja Siswa), pendekatan/model/ strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, instrumen penilaian dan lain sebagainya.

Mengapa pengkajian pembelajaran dilakukan secara kolaborasi? Karena dengan kolaborasi akan lebih banyak masukan/perbaikan dari teman sejawat yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri, sebab menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang kurang (salah), oleh karena itu masukan dari orang lain (guru lain) bisa meningkatkan mutu persiapan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* yang diterapkan dalam kolaborasi, ketika guru-guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *lesson study*, guru tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri), tetapi semua guru dalam kegiatan *lesson study* harus mempunyai niat untuk saling belajar. Guru yang sudah paham (lebih pandai) atau memiliki lebih banyak ilmu, ia harus mau berbagi dengan guru lain yang belum paham, sebaliknya guru yang belum paham harus mau bertanya kepada guru yang sudah paham. Aktivitas-aktivitas pengkajian pembelajaran seperti ini akan meningkatkan “budaya belajar”, jika budaya belajar telah tercipta di setiap kelas baik pada jenjang SD, SMP, SMA, SMK dan PT maka pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Masalahannya bagaimana uji validasi model pembinaan pendidik/guru profesional melalui *lesson study* untuk mengatasi permasalahan pendidikan/pembelajaran di SD, SMP, SMA, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo? Dan Bagaimana model pembinaan pendidik profesional melalui *lesson study* untuk mengatasi permasalahan pendidikan/ pembelajaran di SD, SMP, SMA, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo? Upaya untuk meningkatkan kualitas

pendidik banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya; guru, siswa, strategi, metode, media, sarana dan prasarana, perpustakaan, laboratorium, sistem yang digunakan, lingkungan, manajemen, model pembelajaran dan lain sebagainya.

Peningkatan kualitas pembelajaran guru dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan pada setiap jenjang pendidikan akan berpengaruh pada prestasi akademik para siswa, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, yang sekarang ini kualitasnya berada pada posisi sangat memprihatinkan, jika dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain.

Jurnal Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan (2009) mencatat bahwa data UNESCO (2000) tentang Kualitas Pendidikan, Indonesia berada pada posisi “sangat memprihatinkan” bahwa menurut catatan peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-120 (1996), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). *Survey Political and Economic Risk Consultant* mencatat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia, posisi Indonesia di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2002), Indonesia memiliki daya saing rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara yang di *survey* di dunia.

Balitbang (2003) mencatat bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya 8 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya 8 yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP), dan dari 8.036 SMA ternyata hanya 7 sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Khusus kualitas guru (2002-2003) data guru yang layak mengajar, untuk SD hanya 21,07 % (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12 % (negeri) dan 60,09 % (swasta), untuk SMA 65,29 % (negeri) dan 64, 73 % (swasta), dan untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26 % (swasta).

Sedangkan data siswa menurut *Trends in Mathematic and Science Study* 2003/2004 mencatat bahwa siswa Indonesia (SD) hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan pada ranking 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam skala Internasional menurut Bank Dunia, Study IFA di Asia Timur menunjukkan ketrampilan membaca siswa kelas IV SD

Indonesia berada pada tingkat rendah apabila dibandingkan dengan Negara lain yaitu Hongkong 75,5%, Singapura 74 %, Thailand 65,1 %, sedangkan Indonesia berada pada posisi 51,7 %. (Sumardi, 2012)

Data-data tersebut di atas maknanya terdapat masalah dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pertama*; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. *Kedua*; masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran. *Ketiga*; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan, sarana dan prasarana, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya kualitas guru dan rendahnya prestasi siswa, dan sebagainya.

Upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensyahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru dan dosen, agar guru dan dosen menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru/dosen akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi di pihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru/dosen memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional.

Lesson study sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut di atas, karena lesson study sebagai model pembinaan pendidik profesional dimaksudkan merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru berkolaborasi dengan guru lain; (1) Merencanakan pembelajarannya melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat pembelajaran (2) Melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat pembelajaran yang dibuat, dalam pembelajarannya seorang guru mengundang sejawat untuk mengobservasi (3) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi lesson study tersebut.

B. Permasalahan Penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas permasalahan penelitian tahun ketiga adalah; 1) Bagaimana validasi model pembinaan pendidik profesional melalui lesson study untuk mengatasi permasalahan pendidikan/pembelajaran di SD

Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo? 2) Bagaimana validasi model pembinaan pendidik profesional melalui lesson study untuk mengatasi permasalahan pendidikan/pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo? 3) Bagaimana validasi model pembinaan pendidik profesional melalui lesson study untuk mengatasi permasalahan pendidikan/pembelajaran di SMA, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo? 4) Bagaimana model pembinaan pendidik profesional melalui lesson study untuk mengatasi permasalahan pendidikan/pembelajaran di SD, SMP, SMA, SMK Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo?